

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data

Sejak peneliti melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung untuk mengumpulkan data lapangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan focus penelitian; ternyata membuat peneliti sadar bahwa peneliti selaku instrument kunci diharuskan memilih sendiri di antara banyak sumber data dan kemudian menerapkan metode komparasi dalam pemaparan datanya. Peneliti diharuskan memilih informan satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara-mendalam, memilih fenomena satu ke fenomena yang berikutnya untuk melakukan observasi-partisipan, dan memilih dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan observasi sekaligus telaah.

Hasil dari aktivitas pengumpulan data tersebut diakhiri dengan pembuatan banyak “Ringkasan Data” sebagaimana terlampir yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan yang lazim dinamai dengan catatan lapangan (*field note*), sekaligus melakukan analisis data dengan terus menerus menerapkan pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan temuan penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan dengan teori agar mendapatkan dukungan penjelasan yang memadai sehingga peneliti memperoleh kesimpulan yang relative kokoh yang layak dihadirkan di hadapan para pembaca. Dan dari sekian “Ringkasan Data” hasil penelitian lapangan tersebut dapat peneliti sajikan paparan data hasil penelitian lapangan sesuai dengan masing-masing focus penelitian seperti dibawah ini.

1. Paparan data terkait dengan focus penelitian yang pertama, “bagaimana prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama’ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung ?”.

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah lembaga pendidikan Islam yang beralamat di desa Rejosari kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. MTs ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama. Selain itu, MTs Sunan

Kalijogo juga dinaungi oleh yayasan Sunan Kalijogo sebagaimana termaktub dalam, ”profile madrasah MTs Sunan Kalijogo.”¹

MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung memiliki keunggulan dari pada MTs-MTs lainnya. Salah satunya adalah banyaknya program madrasah sebagai lanjutan dari upaya pemerintah melaksanakan pendidikan karakter. Adapun programnya dapat dilihat dalam dokumen “program madrasah pembiasaan pendidikan karakter dan pengembangan diri MTs Sunan Kalijogo tahun ajaran 2017/2018,” sebagaimana berikut:²

PROGRAM MADRASAH					
PEMBIASAAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN DIRI MTs SUNAN KALIJOGO					
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018					
1	JENIS PROGRAM	PELAKSANAAN KEGIATAN			
		KOORDINATOR	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT	KETERANGAN
1	BERSALAM-SALAMAN GURU DENGAN SISWA DI PINTU MASUK SEKOLAH	Guru Piket dan OSIS	Setiap hari	Pintu Gerbang Sekolah	Semua Siswa
2	UPACARA BENDERA	OSIS	Setiap Hari Senin	Halaman Sekolah	Semua Siswa
3	APEL PAGI	OSIS	Setiap Hari	Halaman Sekolah	Semua Siswa
4	MEMBACA ALQURAN	GURU KELAS	SETELAH DOA PAGI	Semua Kelas	Semua Siswa
5	SHALAT DUHA	GURU AGAMA	Setiap Jumat pagi	Musholla Sekolah	Semua Siswa
6	ISTIGHOZAH/ROTIBUL HADAD	OSIS	Setiap Jumat pagi	Musholla Sekolah	Semua Siswa
7	SHOLAT JUMAT	Waka Humas	Setiap Jumat	Masjid Taawun	Semua Siswa Laki-laki
8	SHALAT DHUHUR DAN ASHAR BERJAMAAH	Guru Piket dan OSIS	Setiap Hari	Musholla Sekolah	Semua siswa kelas 7A,8A,9A
9	PENERAPAN POIN PELANGGARAN	Waka Kesiswaan, BP	Setiap Hari	Lingkungan Sekolah	Siswa yang melanggar tatib
10	TAKZIAH	Waka Humas	Saat ada kematian di lingkungan sekolah	Di rumah Duka	OSIS dan perwakilan siswa
11	PRAMUKA	Pembina Pramuka	Setiap Sabtu siang	Sekolah	Semua Siswa kelas 7 dan 8
12	MEMBERI SALAM	Waka Kesiswaan, BP	Setiap Hari	Lingkungan Sekolah	Semua Siswa
13	TARTIL	GURU	Setiap Hari	Semua Kelas	Semua Siswa
14	QIROAH	GURU Qiroah	Setiap Hari Jumat	Klas 9A,8A	Siswa 9A, 8A
KALIDAWIR, 15 JULI 2017					
KEPALA MTs. SUNAN KALIJOGO					
ASRORI MUSTOFA, M.Ag.					
NIP : 197307032003121001					

Program mendirikan shalat dhuha berjama'ah merupakan salah satu dari berbagai program madrasah. Program tersebut tidak mungkin ada begitu saja di madrasah, melainkan tentu saja melalui prosedur penetapan. Dimulai dari penyampaian ide pertama kali, sambutan pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide tersebut, tahap-tahap pematangan dan pematapan ide, dan pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai.

¹ Profile madrasah MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, *Dokumentasi*, terlampir 7 November 2017, hal. 137

² Berbagai program MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terdapat dalam dokumen “Program Madrasah Pembiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo”, *Dokumentasi*, terlampir 7 November 2017, hal. 136

Kemudian, untuk mengetahui prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo, maka peneliti melakukan observasi partisipan di MTs Sunan Kalijogo, telaah dokumen, dan wawancara mendalam kepada pengurus yayasan, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala hubungan masyarakat, koordinator program shalat dhuha berjama'ah, para guru, staff TU, serta siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, dengan hasil sebagai berikut.

Pertama, pemaparan data mengenai ide pertama kali dilaksanakan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo dijelaskan bapak Drs. Salim selaku koordinator program shalat dhuha sekaligus wakil kepala madrasah bidang hubungan masyarakat yang juga merupakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sunan Kalijogo ketika peneliti melakukan wawancara pada 12 Januari 2018 dan bertanya, "siapa yang pertama kali menyampaikan ide program shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo?", kemudian beliau menjawab, sebagaimana berikut:

Ide pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah ini muncul dari mbah Ali Fathoni ketika rapat semester genap tahun lalu. Beliau adalah ketua yayasan Sunan Kalijogo ini. Beliau juga seorang kyai yang berada di sekolah kita yang selalu melakukan shalat dhuha. Ilmunya ditularkan kepada bapak-ibu guru kemudian pada anak-anak. Jadi beliaulah yang mengusulkan program shalat dhuha ini dan Alhamdulillah program ini telah berjalan satu tahun.³

Pernyataan ini dikuatkan oleh ibu Farida Rokhayati, S. Hum, M. K. Pd selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang juga guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs Sunan Kalijogo ketika melakukan wawancara dengan peneliti pada 12 Januari 2018, sebagaimana beliau menyatakan, bahwa:

Program shalat dhuha ini adalah hasil rapat dengan dewan guru. Kita berencana ingin melaksanakan program keagamaan. Program shalat ini dimulai semester genap tahun lalu, ajaran kemaren 2016/2017.

³ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal, 157

Berdasarkan usulan dari salah satu pengurus yayasan yaitu mbah Ali Fathoni yang setiap jum'at jika tidak ada halangan, beliau rutin menjadi imam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di sekolah.⁴

Semakin kuat lagi, karena bapak Ali Fathoni selaku ketua yayasan Sunan Kalijogo menyatakan hal serupa saat wawancara dengan peneliti pada 12 Januari 2018, walau dengan tidak begitu jelas. Beliau menyatakan bahwa: "Awalnya diadakan rapat dengan dewan guru. Terus, ada usulan tentang dilaksanakannya shalat dhuha berjama'ah dari guru-guru sepuh termasuk saya, yang ternyata disetujui. Penetapan program shalat dhuha sendiri masih satu tahun ini".⁵

Dari paparan data di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa program shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung adalah hasil rapat dewan guru yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dengan ide pertama kali dikemukakan oleh bapak Ali Fathoni selaku imam rutin shalat dhuha berjama'ah yang juga ketua yayasan Sunan Kalijogo.

Kedua, pemaparan data mengenai sambutan para pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide akan dilaksanakannya shalat dhuha berjama'ah disampaikan bapak Salim ketika ditanya dengan pertanyaan, "bagaimana sambutan para pengurus yayasan dan madrasah ketika ada yang mengusulkan program shalat dhuha berjama'ah ini?, kemudian beliau menjawab, sebagaimana berikut: "Setelah diusulkan program ini kemudian disetujui oleh pengurus yayasan, kepala madrasah, dan para guru. Setelah itu, guru dan siswa MTs sama-sama melakukan shalat dhuha. Guru di sini posisinya sebagai teladan, yaitu digugu dan ditiru".⁶

Mengenai sambutan para pengurus yayasan dan madrasah tentang program shalat dhuha berjama'ah, ibu Farida Rokhayati juga menjelaskan

⁴ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

⁵ Ali Fathoni, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 155

⁶ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

bahwa, “Ide program shalat dhuha berjama’ah ini kemudian di acc pengurus yayasan dan langsung disosialisasikan pada anak-anak. Selanjutnya dilaksanakan”.⁷

Kemudian, bapak Ali Fathoni menjelaskan hal serupa yang dapat memperkokoh data peneliti, bahwasanya para pengurus yayasan dan madrasah setuju dengan program shalat dhuha berjama’ah yang akan dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo, sebagaimana berikut: “Pada saat itu, para pengurus yayasan dan madrasah setuju. Karena pada awalnya memang kita ingin membuat program keagamaan. Setelah semua setuju akhirnya anak-anak dikasih tahu dan setiap Jum’at sekarang dilaksanakan shalat dhuha berjama’ah”.⁸

Dengan demikian, program shalat dhuha berjama’ah yang diusulkan bapak Ali Fathoni direspon dengan baik oleh para pengurus yayasan dan madrasah. Hal ini terbukti dari pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah yang telah berjalan satu tahun, terhitung dari semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Ketiga, tahap pematangan dan pematapan ide dapat dilihat dari alasan dipilihnya hari Jum’at sebagai hari pelaksanaan, bapak Salim sebagai koordinator pelaksanaan program, penugasan stakeholder madrasah (para guru, staff TU dan pengurus OSIS) agar turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program shalat dhuha dengan cara mengkondisikan siswa dan menjadi teladan dengan ikut melaksanakan shalat dhuha berjama’ah, serta menentukan fokus program adalah untuk siswa MTs Sunan Kalijogo, baik kelas VII, VIII, maupun IX.

Paparan data pertama mengenai shalat dhuha berjama’ah yang dilakukan hari jum’at, dijelaskan bapak Salim ketika beliau menjawab pertanyaan peneliti, “mengapa shalat dhuha berjama’ah di MTs Sunan

⁷ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

⁸ Ali Fathoni, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 155

Kalijogo hanya dilakukan pada hari Jum'at?" yang kemudian dijawab oleh beliau, sebagaimana berikut:

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setiap hari, namun sesepuh MTs Sunan Kalijogo mengambil kebijakan untuk melakukan shalat dhuha pada hari Jum'at saja karena hari Jum'at merupakan hari yang baik bagi umat Islam. Sebab lagi, hari-hari lain anak-anak telah ada kegiatan sendiri, yaitu upacara dan apel bendera.⁹

Selanjutnya, pemilihan hari Jum'at sebagai hari pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dijelaskan ibu Siti Zulfa Ulinnuha, S. Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Arab di MTs Sunan Kalijogo ketika diwawancarai peneliti pada 10 Januari 2018, sebagai berikut, "Hari Jum'at adalah hari yang baik. Hari dilaksanakannya shalat Jum'at. Jika setiap harinya anak-anak sudah diwajibkan apel bendera, maka di hari Jum'at anak-anak diajak lebih pada kegiatan keagamaan begitu."¹⁰

Kemudian, alasan pemilihan hari Jum'at sebagai hari pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah juga disampaikan ibu Farida Rokhayati, sebagaimana berikut: "Alasannya sendiri karena sebelumnya Senin sampai Sabtu anak-anak setiap pagi selalu dikondisikan di lapangan. Baik itu apel bendera atau upacara. Di hari Jum'at anak-anak ingin diajak lebih pada kegiatan keagamaan. Dan akhirnya, shalat dhuha ini dilaksanakan pada hari Jum'at".¹¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah tampak pada saat pengurus yayasan, pengurus madrasah, dan semua anggota rapat termasuk staff TU menetapkan dan menyetujui hari Jum'at sebagai hari dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dengan alasan bahwa siswa MTs setiap hari telah disibukkan dengan upacara dan apel bendera, maka pada hari Jum'at siswa akan lebih difokuskan pada kegiatan keagamaan, sehingga shalat dhuha

⁹ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

¹⁰ Siti Zulfa Ulinnuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

¹¹ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

berjamā'ah dilaksanakan di hari Jum'at. Selain itu, pada hari jum'at juga merupakan hari yang baik untuk melakukan amal kebaikan.

Selanjutnya, pemilihan bapak Salim sebagai koordinator dilaksanakan program shalat dhuha berjama'ah dijelaskan ibu Siti Zulfa Ulinuha ketika menjawab pertanyaan peneliti, “siapa koordinator program shalat dhuha berjamā'ah di MTs Sunan Kalijogo?,” dengan santai beliau menjawab: “Program kaitannya dengan agama, maka koordinator pelaksanaan diberikan kepada guru-guru agama. Seperti, shalat dhuha berjamā'ah, pembacaan istighosah *rotibul haddad*, melaksanakan shalat Jum'at di sekolah, dan lain-lain itu koordinatornya pak Salim”.¹²

Selanjutnya, ibu Farida Rokhayati juga menyatakan hal sama terkait koordinator pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah sebagaimana yang dinyatakan ibu Ulin, bahwa, “Untuk koordinatornya adalah pak Salim selaku salah satu guru agama di MTs ini”.¹³

Kemudian, Rika Nurfarida sebagai staff TU yang juga ikut ditugaskan untuk mengkondisikan siswa MTs untuk shalat dhuha berjama'ah juga menyatakan hal yang sama saat wawancara dengan peneliti pada 12 Januari 2018, bahwa, “Koordinator program shalat dhuha itu setahu saya adalah Pak Salim”.¹⁴

Perihal tugas bapak Salim sebagai koordinator program shalat dhuha berjama'ah juga peneliti tanyakan kebenarannya kepada yang terkait yakni, bapak Salim sendiri. Dengan suara yang sedikit direndahkan beliau menjawab, “koordinatonya saya yang juga guru mata pelajaran SKI di sini, tapi yang bertanggung jawab tetap kepala sekolah”.¹⁵

Dari sini, dapat dipahami dalam pematangan dan pemantapan ide shalat dhuha berjamā'ah, para jajaran manajer madrasah telah menunjuk

¹² Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, 152

¹³ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

¹⁴ Rika Nurfarida, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 163

¹⁵ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

bapak Salim sebagai koordinator pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah sebagai bentuk keseriusan agar nantinya program dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pematangan dan pemantapan ide program shalat dhuha berjama'ah juga terlihat ketika jajaran manajer madrasah memberikan tugas kepada para guru, staff TU, juga pengurus OSIS agar pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah nantinya dapat berjalan dengan lancar. Perihal tugas ini, ibu Rika Nurfarida menjawab pertanyaan peneliti, “bagaimana upaya para pimpinan madrasah agar program shalat dhuha berjama'ah ini berjalan dengan lancar?” dengan tenang, beliau menjawab: “Dari bapak dan ibu guru sendiri juga staff TU diberi tugas mengkondisikan dengan baik anak-anak dengan tak lupa memberi contoh ikut melaksanakan shalat dhuha, agar shalat dhuha berjama'ah dapat berjalan dengan lancar”.¹⁶

Ibu Farida Rokhayati menambahkan pematangan dan pemantapan akan dilaksanakannya program shalat dhuha dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan jajaran manager madrasah kepada para guru, staff TU, serta pengurus OSIS yang turut serta mengkondisikan teman-temannya. Hal ini dinyatakan beliau sebagaimana berikut: “Ketika program sudah ditetapkan, kepala madrasah akan menugaskan para guru, staff TU, serta pengurus OSIS untuk mengkondisikan siswa MTs ketika dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah agar tidak rame dan bisa khusyu' melakukan ibadah shalat dhuha”.¹⁷

Selain itu, ibu Siti Zulfa Ulinuha juga menyatakan hal serupa bahwa jajaran manager madrasah selalu serius ketika akan melaksanakan suatu program termasuk shalat dhuha berjama'ah, hal ini terbukti dari cara mereka memberikan tugas kepada para guru, staff TU, juga pengurus OSIS agar terciptanya pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang berjalan lancar. sebagaimana yang beliau katakan, bahwa:

¹⁶ Rika Nurfarida, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 163

¹⁷ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

Guru-guru dan staff TU diharuskan mengkondisikan siswa MTs agar melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Guru putra mengkondisikan yang putra. Guru putri mengkondisikan yang putri. Dalam pengkondisiannya, kelihatannya lebih mudah mengkondisikan yang putri dari pada yang putra, karena yang putri lebih nurut. Selain itu, guru-guru dan staff TU juga memberi contoh dengan ikut melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bersama anak-anak. Jadi bukan hanya anak-anak saja yang shalat dhuha tapi guru-gurunya ikut juga.¹⁸

Perihal tugas yang diberikan kepada pengurus OSIS, peneliti telah melakukan wawancara dengan Aditya Dika Permadi, siswa kelas VIII B yang juga merupakan anggota OSIS MTs Sunan Kalijogo. Dia menjawab dengan sedikit malu-malu pertanyaan peneliti saat melakukan wawancara pada 12 Januari 2018 dengan pertanyaan, “apa saja tugas OSIS dalam pelaksanaan progam shalat dhuha berjama'ah?” dia menjawab, “tugasnya ya bantu-bantu guru, saat lagi di mushola. Kalau sebelum shalat dhuha itu biasanya ngoprak-ngoprak teman-teman agar segera wudluk dan pergi ke mushola”.¹⁹

Ditambahkan pula dari hasil observasi peneliti, bahwa:

Begitu terdengar suara bel tanda masuk madrasah, para siswa MTs dikondisikan menuju mushola oleh bapak ibu guru. Untuk siswa yang sudah punya wudlu' langsung ke mushola dan yang belum diarahkan untuk berwudlu' terlebih dahulu. Setelah semua berkumpul dan siap, shalat dhuha berjama'ah dimulai. Shalat dhuha berjama'ah ini dilakukan 4 rakaat 2 salam dengan diimami salah bapak guru yang ditugasi.²⁰

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa jajaran manager madrasah melakukan tahap pematangan dan pematapan ide dengan memberi tugas kepada para guru, staff TU, dan pengurus OSIS untuk mengkondisikan dan memberi contoh ketika progam shalat dhuha berjama'ah dilaksanakan. Tujuannya agar progam shalat dhuha berjama'ah dapat berjalan dengan lancar.

¹⁸ Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

¹⁹ Aditya Dika Permadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 9/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 168

²⁰ *Observasi*, terlampir pada 17 November 2017, hal. 140

Untuk pematangan dan pemantapan program shalat dhuha berjama'ah selanjutnya adalah menentukan focus program ditujukan untuk semua siswa. Hal ini dapat dilihat dari keterangan pada dokumen madrasah, "Program Madrasah Pembiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo tahun ajaran 2017/2018",²¹ bagian keterangan untuk program shalat dhuha.

Ibu Siti Zulfa Ulinuha menyatakan ketika ditanya dengan pertanyaan, "untuk siapa program shalat dhuha berjama'ah ini dilaksanakan?" beliau menjawab, "Program shalat dhuha berjama'ah ini dilaksanakan untuk semua siswa MTs tanpa terkecuali. Sebagaimana tujuan awalnya adalah membuat program keagamaan untuk anak-anak".²² Selain itu, bapak Salim juga menyatakan, "Program shalat dhuha ini dilaksanakan oleh semua siswa MTs. Karena tujuannya adalah menciptakan akhlāq anak yang baik dan semakin dekat dengan Allah".²³

Dari pemaparan data di atas dapat ditarik pemahaman bahwa program shalat dhuha berjama'ah ditujukan untuk seluruh siswa MTs Sunan Kalijogo baik kelas VII, VIII, maupun IX tanpa terkecuali. Pada tahap pematangan dan pemantapan ide shalat dhuha berjama'ah meliputi; (a) memilih hari Jum'at sebagai pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah, (b) menjadikan bapak Salim sebagai koordinator program shalat dhuha berjama'ah, (c) memberikan tugas-tugas kepada para guru, staff TU, dan anggota OSIS agar tercipta kelancaran pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah, dan (d) menentukan focus sasaran program shalat dhuha berjama'ah adalah untuk semua siswa MTs Sunan Kalijogo tanpa terkecuali.

Keempat, mengenai keputusan penetapan program dan pertimbangannya disampaikan bapak Ali Fathoni ketika menjawab

²¹ Berbagai program MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terdapat dalam dokumen "Program Madrasah Pembiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo", *Dokumentasi*, terlampir pada 7 November 2018, hal. 136

²² Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

²³ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal.

pertanyaan, “siapa yang menetapkan program dan adakah pertimbangan mengenai program shalat dhuha berjama’ah?”, beliau dengan tegas menjawab:

Setelah disetujui oleh para anggota rapat, termasuk di dalamnya ada pengurus yayasan, akhirnya program shalat dhuha berjama’ah ditetapkan oleh kepala madrasah sebagai program sekolah, dengan koordinator program adalah pak Salim. Shalat dhuha ini adalah salah satu usaha kita untuk memperbaiki akhlāq siswa MTs, agar lebih baik lagi. Selain itu, shalat dhuha berjama’ah dapat membuat siswa MTs lebih dekat pada Allah swt.²⁴

Selanjutnya, masih dengan pertanyaan yang sama, bapak Salim menambahkan penjelasan sebagaimana berikut:

Yang bertanggung jawab adalah kepala madrasah karena sudah dirapatkan dan disetujui, kemudian dilaksanakan. Selain itu, juga dilindungi oleh pengurus madrasah. Tujuan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sendiri adalah membentuk karakter pada siswa, kebiasaan yang baik. Yaitu, dari shalat dhuha nanti dapat menambah amal-amal kebaikan yang bisa dilaksanakan. Selain itu, setelah lulus nanti siswa dapat istiqomah melaksanakan shalat dhuha. Jadi, baik itu kalau sudah dibiasakan akan mudah dalam mengerjakan dan sulit meninggalkan.²⁵

Pernyataan di atas kemudian dikuatkan oleh pernyataan ibu Farida Rokhayati sebagaimana yang beliau jelaskan, bahwa:

Yang bertanggung jawab tetap kepala sekolah dengan perlindungan yayasan. Untuk pertimbangannya sendiri, ketika dalam rapat adalah ada pada manfaat shalat dhuha untuk anak-anak Yang pertama, untuk mengenalkan anak-anak tentang shalat dhuha. Kan di sekitar sini banyak yang abangan ya mbak. Tujuan utamanya untuk melembutkan hati anak-anak, biar mereka itu terbuka hatinya dengan kita mengadakan shalat dhuha. Dengan shalat dhuha, mereka diharapkan menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang berakhlak karimah. Jadi mereka itu akan menjadi anak-anak yang memiliki kesadaran bahwa seorang siswa harus menjaga akhlak, belajar dengan sungguh-sungguh, harus disiplin, dan lain sebagainya.²⁶

²⁴ Ali Fathoni, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 155

²⁵ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

²⁶ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

Ditambahkan lagi oleh ibu Siti Zulfa Ulinnuha dalam jawaban, yang menyatakan bahwa:

Progam kaitannya dengan agama, maka koordinator diberikan kepada guru-guru agama. Seperti progam shalat dhuha berjama'ah ini koordinatornya adalah pak Salim. Sedangkan, pertimbangan jadi atau tidaknya dilakukan shalat dhuha dilihat dari manfaatnya pelaksanaan shalat dhuha di sekolah. Manfaat pelaksanaan shalat dhuha di sekolah agar anak-anak belajar beribadah sunah, bukan hanya yang wajib saja. Jadi mereka juga diajarkan beberapa shalat sunnah, karena shalat dhuha waktunya pas waktu sekolah maka shalat dhuhalah yang dipilih untuk diajarkan pada anak-anak.²⁷

Kemudian, bapak Asrori Mustofa selaku kepala MTs Sunan Kalijogo menyatakan hal sama ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada 18 November 2018 bahwa progam shalat dhuha yang sudah disetujui semua anggota rapat akhirnya ditetapkan dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh siswa MTs ketika progam shalat dhuha ini sudah diterapkan. Sebagaimana yang beliau nyatakan, bahwa:

Progam yang telah disetujui akhirnya ditetapkan dengan mempertimbangkan manfaat yang akan didapatkan siswa, seperti karakter yang akan bertambah baik. Melihat siswa MTs ini dengan berbagai latar belakang keluarga, mereka itu perlu dan harus selalu dikontrol oleh sekolah karena sebagian besar mereka latar belakangnya kan dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, saat itu pendidikan di rumah kan hanya ibunya, masih untung itu. Biasanya dirawat mbahnya, atau sanak family sehingga kontrolnya terhadap anak itu kurang. Efeknya di sekolah itu mereka sangat liar dalam pengertian kurang terkontrol, nah ini perlu penanganan khusus sehingga kemudian memiliki karakter Islami. Karakter Islami yang coba ditanamkan di sekolah adalah ketika hari Jum'at pagi yakni melakukan istighosah dan shalat dhuha ya itu termasuk pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan karakter Islami. Mengingat, karakter Islami pada anak dapat diperoleh dengan melaksanakan pendidikan karakter seperti yang diupayakan pemerintah guna menyongsong kehidupan di masa depan yang tentunya akan banyak persoalan.²⁸

²⁷ Siti Zulfa Ulinnuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

²⁸ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/2-W/WM/ 07-11-2017, terlampir, hal. 144

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ide program mendirikan shalat dhuha berjamā'ah yang telah disetujui oleh para anggota rapat, pengurus yayasan, dan staff TU akhirnya ditetapkan oleh kepala madrasah dengan dilatar-belakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang). Seperti, (a) mayoritas siswa MTs Sunan Kalijogo adalah anak dari orang tua yang menjadi TKI di luar negeri, sehingga kurang perhatian dan akibatnya mereka tumbuh menjadi anak relatif nakal, dan perlu kiranya program untuk memperbaiki karakter siswa tersebut, (b) banyak dari siswa MTs yang Islamnya abangan sehingga dibutuhkan program madrasah yang dapat mengenalkan mereka kepada Islam yang benar, (c) merespon kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter dengan membuat program madrasah, serta (d) manfaat pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah; menjadikan anak lebih dekat dengan Allah swt, menambah amal kebaikan anak, agar anak terbiasa melakukan amal sholeh sehingga nanti saat lulus anak akan tetap melaksanakan shalat dhuha, dan memperkuat karakter Islami siswa.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan focks penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo dapat dipahami bahwa; (a) ide pelaksanaan program shalat dhuha berjamā'ah datang dari bapak Ali Fathoni selaku ketua pengurus yayasan Sunan Kalijogo, saat rapat dewan guru semester genap tahun ajaran 2016/2017, (b) Ide akan diadakannya shalat dhuha berjamā'ah disambut baik oleh pengurus yayasan dan madrasah, terbukti dengan langsung disetujui dan diterapkannya program shalat dhuha berjamā'ah itu di MTs Sunan Kalijogo, (c) Tahap pematangan dan pematapan ide dilakukan dengan; dipilihnya hari Jum'at sebagai pelaksanaan shalat dhuha berjamā'ah di MTs Sunan Kalijogo, ditugasinya bapak Salim sebagai koordinaator program shalat dhuha berjamā'ah agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar, ditugasi pula para guru, staff TU, dan pengurus OSIS untuk mengkondisikan siswa MTs saat kegiatan akan atau sedang berlangsung, dan ditentukanya fokus sasaran

progam, yakni untuk seluruh siswa MTs. Kemudian, (d) progam shalat dhuha berjama'ah yang telah disetujui anggota rapat, akhirnya ditetapkan oleh kepala madrasah dengan perlindungan pengurus yayasan Sunan Kalijogo dengan dilatar-belakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

2. Paparan data terkait dengan focus penelitian yang kedua, “Bagaimana prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung ?.

Prosedur pelaksanaan progam mendirikan shalat dhuha berjama'ah meliputi pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada progam, muatan kegiatan pada progam, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa malalui progam.

Pertama, mengenai pasang surut realisasi pelaksanaan progam shalat dhuha berjama'ah dijelaskan oleh ibu Rika Nurfarida sewaktu diberi pertanyaan, “bagaimana respon siswa MTs saat madrasah akan memberlakukan progam shalat dhuha berjama'ah?, dengan santai beliau menjawab:

Ketika sudah disetujui oleh para pengurus yayasan dan madrasah bahwasanya ada progam shalat dhuha, lalu kita sosialisasikan pada anak-anak dan *Alhamdulillah* anak-anak setuju dengan progam tersebut karena ketika mensosialisasikan dahulunya anak-anak diberitahu manfaat jika melakukan shalat dhuha.²⁹

Kemudian, pernyataan ini juga dikuatkan ibu Siti Zulfa Ulinuha, bahwasanya:

Nanti kalau sudah fix progamnya, kemudian disosialisasikan kepada siswa, baru dijalankan. Biasanya, sosialisasi dilakukan saat apel bendera pagi, atau bisa juga dengan mengumpulkan anak-anak di mushola sekolah kemudian dijelaskan tentang progam yang akan

²⁹ Rika Nurfarida, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 163

diterapkan di sekolah, dan syukurnya dari anak-anak sendiri merespon baik program madrasah shalat dhuha ini.³⁰

Selanjutnya, Irma Maulia Kusuma Putri atau biasa dipanggil Putri, siswa kelas IX-A yang juga ketua OSIS MTs Sunan Kalijogo menyampaikan hal serupa terkait respon teman-temannya saat disosialisasikan program baru yakni, shalat dhuha berjama'ah, sebagaimana berikut, "Ya, teman-teman itu nurut aja sih bu. Apa yang jadi kebijakan sekolah, ya walau kadang saat dikondisikan ke mushola agak sulit".³¹

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa terdapat respon yang baik dari siswa MTs terhadap program shalat dhuha berjama'ah. Selain itu, ketika pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah siswa MTs pun melaksanakannya, walau terkadang sulit dikondisikan.

Sedangkan, mengenai pasang surut realisasi program yang berikutnya dapat dilihat dari jawaban bapak Asrori sewaktu ditanya dengan pertanyaan, "kendala apa yang biasa dihadapi saat pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?", beliau menjawab, bahwa:

Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak untuk ikut dalam kegiatan. Jadi sebagian mereka belum mengetahui hak dan kewajibannya sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian shalat itu tidak penting. Diawali dengan menganjurkan anak-anak itu segera wudluk dengan kita tunggu dan awasi oleh bapak ibu guru, juga para staff TU. Setelah semua naik ke atas (mushola) barulah kita mulai shalat dhuha berjama'ah. Sulitnya upaya penyadaran itu mengharuskan bapak ibu guru harus meneliti setiap kelas atau mungkin tempat-tempat tertentu yang biasanya dibuat untuk sembunyi anak-anak. Kendala kedua muncul dari siswi yang perempuan ketika beralasan haid. Jadi sekolah sengaja membuat absen untuk siswi perempuan guna meminimalkan alasan tidak mau shalat yang dilakukan.³²

Mengenai kendala saat pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah, bapak Salim juga menambahkan penjelasan, sebagaimana berikut:

³⁰ Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

³¹ Irma Maulia Kusuma Putri, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 8/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 166

³² Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, hal. 150

Kesulitan yang dihadapi karena kita domisili di pegunungan, ketika kemarau air untuk wudlu tidak mencukupi, hingga anak-anak yang tidak mempunyai wudluk dari rumah. Sebenarnya sudah diberitahukan kalau hari Jum'at hendaknya sudah punya wudlu dari rumah. Tapi ya namanya anak-anak tidak semua nurut, atau bisa jadi dijalan kentut atau yang lain terus batal. Sehingga ketika wudluk dan air di sekolah sedang habis itu menjadi kendala tersendiri. Lagi, ada kasus dari anak perempuan yang katanya halangan. Tapi, waktu shalat dhuhur dia ikut shalat. Berarti kan berbohong saat tidak melaksanakan shalat dhuha tadi.³³

Selanjutnya, ibu Farida juga menambahkan penjelasan, sebagaimana berikut:

Kesulitan yang pertama itu dari anak-anak yang *ndablek-ndablek*. Mereka belum menyadari sekarang waktunya shalat. Kesulitannya ya tetep mbak, mengkondisikan anak-anak. Kadang ya, kalau musim kemarau, di kawasan sini itu sulit air mbak. Air itu kan lewatnya bukan sanyo, jadi kadang kalau airnya macet kesulitannya di wudluknya.³⁴

Ibu Siti Zulfa Ulinnuha juga menjelaskan, bahwa:

Kendala yang pertama datang dari yang perempuan, biasanya dia shalat tapi bilang haid. Tapi sebenarnya sudah ada absen untuk mengantisipasi hal tersebut. Jadi kalau ada catatannya anak perempuan nggak bisa bohong lagi. Kendala kedua itu masalah air wudluk. Ada beberapa anak yang datang ke sekolah tidak dalam keadaan suci dan di sekolah airnya sedang habis. Nah, kepala sekolah mengantisipasinya dengan melaksanakan istighosah *rotibul hadad* terlebih dahulu baru shalat dhuha berjamā'ah. Kan kalau biasanya shalat dhuha berjamā'ah dulu baru pembacaan istighosah *rotibul hadad*, ini dibalik. Jadi setelah melaksanakan istighosah, anak-anak yang tidak mempunyai wudlu boleh kembali ke kelas. Eh malah rame dan mengganggu yang sedang shalat berjamā'ah. Setelah itu ada kebijakan untuk guru-guru yang sedang berhalangan shalat hendaknya mengkondisikan siswa MTs jika suatu saat nanti terjadi hal yang sama.³⁵

³³ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

³⁴ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, 160

³⁵ Siti Zulfa Ulinnuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

Dari pemaparan data di atas, dapat diambil pemahaman bahwa program shalat dhuha berjama'ah dapat berjalan dengan tanpa kendala. Pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah memiliki beberapa kendala, seperti; (a) sulitnya mengkondisikan beberapa anak untuk wudluk dan ke mushola, (b) kadang kekurangan air untuk berwudluk karena madrasah berada di daerah pegunungan, dan (c) adanya siswi perempuan yang bilang "haid," agar dapat tidak melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Namun begitu, untuk kendala sudah bisa diatasi oleh jajaran manager di madrasah. Adapun cara mengatasi siswa MTs yang sulit dikondisikan biasanya para guru, staff TU, maupun pengurus OSIS menunggu dengan sabar siswa ketika berwudlu hingga memastikan semua siswa menuju mushola. Selain itu, untuk mengatasi kesulitan air biasanya siswa MTs dikondisikan agar wudluk di rumah dan ketika masih ada yang belum punya wudlu saat di madrasah dan airnya sedang habis biasanya pelaksanaan sholat dhuha diganti setelah istighosah *rotibul haddad* dan untuk anak-anak yang tidak punya wudluk bisa kembali ke kelas dengan tetap diawasi bapak ibu guru agar tidak ramai. Kemudian, untuk kendala siswa perempuan yang bilang haid supaya dapat tidak mengikuti shalat dhuha berjama'ah, madrasah telah memberlakukan sistem absen, agar dapat dilihat siswa itu benar haid atau tidak menurut siklusnya.

Dari sini, dapat dipahami tentang pasang surut realisasi yang terlihat dari respon positif siswa MTs ketika disosialisasikan program shalat dhuha berjama'ah dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaannya. Sehingga, dapat dilihat program shalat dhuha berjama'ah cenderung focus agar siswa MTs memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama.

Kedua, mengenai muatan kegiatan pada program, dijelaskan bapak Asrori Mustofa saat menjawab pertanyaan, "Muatan kegiatan apa yang terdapat dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?", beliauupun menjawab:

Shalat dhuha berjama'ah sendiri merupakan kegiatan di luar jam pelajaran siswa yang memiliki muatan kegiatan pendidikan karakter dengan pembiasaan. Pendidikan karakter kalau dalam Islam itu pendidikan akhlāq sebenarnya ya, yaitu bentuk dari niat, ucapan, dan perbuatan seseorang. Jadi karakter itu bentuk-bentuk dari pribadi seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, atau nilai-nilai moral. Kalau di Islam sudah ada pendidikan akhlāq itu ya, atau lebih lengkapnya pendidikan 'aqīdah akhlāq. Nilai karakter itu sebenarnya sama dengan budi pekerti dan sebagainya atau sikap seseorang yang sewaktu-waktu muncul saat dia menghadapi masalah. Kemudian karakter Islami yang coba ditanamkan di sekolah lagi adalah ketika hari Jum'at pagi yakni melakukan istighōtsah dan shalat dhuha ya itu termasuk pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan karakter Islami.³⁶

Selain itu, bapak Ali Fathoni juga menjelaskan:

Muatan kegiatannya adalah pendidikan akhlāq melalui shalat dhuha berjamā'ah. Agar nantinya siswa MTs terbiasa mendirikan shalat dhuha, sehingga kalau akhlāq kepada Allah swt sudah baik, akan merembet ke akhlāq-akhlāq yang lain seperti pada guru, orang tua, sesama, dan lingkungan.³⁷

Kemudian, bapak Salim juga menambahkan, bahwa, “Muatan yang coba sekolah lakukan adalah pendidikan karakter dengan membiasakan shalat dhuha berjama'ah. Harapannya untuk siswa MTs menjadi insan yang mulia atau insan kamil”.³⁸

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa shalat dhuha berjamā'ah merupakan upaya madrasah di bidang ekstrakurikuler untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha berjamā'ah untuk kemudian diharap dapat direalisasikan oleh siswa MTs di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mengenai metode pemberian bimbingan yang dilakukan pada saat pelaksanaan program shalat dhuha berjamā'ah berlangsung adalah

³⁶ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/2-W/WM/ 07-11-2018, terlampir, hal. 144

³⁷ Ali Fathoni, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 4/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 155

³⁸ Salim, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 5/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 157

metode nasihat, perhatian, keteladanan dan pembiasaan. Untuk metode nasihat dan perhatian dapat dilihat dari pernyataan bapak Asrori Mustofa ketika menyampaikan:

Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak untuk ikut dalam kegiatan. Jadi sebagian mereka belum mengetahui hak dan kewajibannya sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian shalat itu tidak penting. Diawali dengan menganjurkan anak-anak itu segera wudluk dengan kita tunggu dan awasi oleh bapak ibu guru, juga para staff TU. Setelah semua naik ke atas (mushola) barulah kita mulai shalat dhuha berjama'ah itu. Sulitnya upaya penyadaran itu mengharuskan bapak ibu guru harus meneliti setiap kelas atau mungkin tempat-tempat tertentu yang biasanya dibuat untuk sembunyi anak-anak.³⁹

Hal ini juga dikuatkan dalam hasil observasi partisipan peneliti sebagaimana berikut:

Begitu terdengar suara bel tanda masuk madrasah, para siswa MTs dikondisikan menuju mushola oleh bapak ibu guru. Untuk siswa yang sudah punya wudlu' langsung ke mushola dan yang belum diarahkan untuk berwudlu' terlebih dahulu. Setelah semua berkumpul dan siap, shalat dhuha berjama'ah dimulai. Shalat dhuha berjama'ah ini dilakukan 4 rakaat 2 salam dengan diimami salah bapak guru yang ditugasi.⁴⁰

Sedangkan, metode keteladanan dapat dilihat dari pernyataan bu Siti Zulfa Ulinnuha ketika menyampaikan:

Guru-guru dan staff TU diharuskan mengkondisikan siswa MTs agar melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Guru putra mengkondisikan yang putra. Guru putri mengkondisikan yang putri. Dalam pengkondisiannya, kelihatannya lebih mudah mengkondisikan yang putri daripada yang putra, karena yang putri lebih nurut. Selain itu, guru-guru dan staff TU juga memberi contoh dengan ikut melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bersama anak-anak. Jadi bukan hanya anak-anak saja yang shalat dhuha tapi guru-gurunya ikut juga.⁴¹

Kemudian, untuk metode pembiasaan dapat dilihat dari nama dokumen program madrasah, "Program Madrasah Pembiasaan Pendidikan

³⁹ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, 150

⁴⁰ *Observasi*, terlampir pada 17 November 2018, hal 140

⁴¹ Siti Zulfa Ulinnuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo tahun ajaran 2017/2018”.⁴²

Keempat, mengenai nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa melalui program shalat dhuha berjamā’ah, dapat dilihat dari pernyataan bapak Asrori Mustofa selaku kepala madrasah saat menjawab pertanyaan, “karakter Islami apa yang ingin dikuatkan melalui program shalat dhuha berjamā’ah?, beliau menjawab:

Karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa MTs dengan dilaksanakan program shalat dhuha jama’ah adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah swt dengan melaksanakan shalat. Yang kedua, dengan diajaknya merasakan hikmah shalat dhuha berjamā’ah, siswa diharapkan dapat istiqōmah melaksanakan shalat berjamā’ah, bukan hanya shalat dhuha saja tapi juga shalat-shalat wajib secara baik dan benar. Dan yang ketiga, anak diharapkan memiliki sikap tanggung jawab kepada Allah swt atas apa-apa yang telah diperintahkan kepadanya, mengingat shalat merupakan rukun Islam yang kedua.⁴³

Pernyaataan ini dikuatkan oleh ibu Siti Zulfa Ulinnuha, sebagaimana berikut:

Karakter yang coba dikuatkan adalah syukūr, istiqōmah, dan tanggung jawab. Syukūr bukan hanya dengan ucapan, tapi juga dengan perbuatan. Bukan hanya dengan ucapan *Alhamdulillah*, tapi juga dengan perbuatan melaksanakan ibadah shalat dhuha misalnya. Saya contohkan anak yang memiliki sifat syukūr atas nikmat kesehatan. Dia akan melaksanakan ibadah sebagai bentuk syukūrnya, karena fisiknya sehat. Selanjutnya, istiqōmah artinya ajeg atau terus menerus. Jadi, dengan diadakannya program shalat dhuha berjamā’ah siswa diharapkan dapat melaksanakan shalat dhuha tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Shalat dhuha tidak hanya pada hari Jum’at, tapi juga hari-hari biasa dan anak-anak yang paham pasti juga melaksanakannya di rumah. Kemudian, shalat dhuha itu sebenarnya tidak wajib. Tapi dengan diwajibkan oleh sekolah untuk semua anak agar mengikuti shalat dhuha berjamā’ah maka dapat menguatkan

⁴² Berbagai program MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terdapat dalam dokumen “Program Madrasah Pembiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo”, *Dokumentasi*, terlampir pada 7 Novermber 2018, hal. 136

⁴³ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, hal. 150

karakter tanggung jawab pada siswa MTs karena setiap siswa wajib melaksanakannya di sekolah pada hari Jum'at.⁴⁴

Selanjutnya, ibu Farida Rokhayati juga menjelaskan:

Karakter yang ingin dikuatkan melalui program shalat dhuha berjamā'ah adalah syukūr, istiqōmah, dan tanggung jawab. Untuk penguatan karakter syukūr dapat dilihat dari banyaknya manfaat shalat dhuha berjamā'ah sehingga anak sudah sepatutnya bersyukur atas pelaksanaan shalat dhuha ini. Kemudian untuk penguatan karakter istiqōmah terdapat pada proses pembiasaan shalat dhuha berjamā'ah yang rutin dilaksanakan hari Jum'at, agar nantinya anak-anak mengenal dan mengetahui pelaksanaan shalat dhuha dan mempraktekkannya istiqōmah di rumah. Lalu, untuk penguatan tanggung jawab nampak pada proses jamā'ah yang dilaksanakan pada shalat dhuha, di mana imam sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap makmūm, sehingga ketika anak-anak melakukan shalat dhuha berjamā'ah mereka bisa belajar tanggung jawab dari imām.⁴⁵

Dari sini, dapat ditarik pemahaman bahwa nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa melalui program shalat dhuha berjamā'ah adalah syukūr, istiqōmah, dan tanggung jawab.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait fokus penelitian kedua mengenai prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjamā'ah, dapat dipahami bahwa; (a) terdapat pasang surut realisasi pelaksanaan program shalat dhuha berjamā'ah yang tampak dari baiknya respon siswa ketika disosialisasikan program shalat dhuha berjama'ah dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, yang kemudian didapat kecenderungan bahwa program shalat dhuha focus untuk menyadarkan siswa agar mau melaksanakan nilai-nilai aklāq karīmah kepada Allah swt, diri sendiri, dan sesama, (b) muatan dalam program shalat dhuha berjamā'ah adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan, (c) metode yang diberlakukan dalam program shalat dhuha berjama'ah adalah metode nasihat, perhatian, keteladanan, dan pembiasaan, dan (d) nilai-nilai

⁴⁴ Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

⁴⁵ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada siswa adalah syukūr, istiḳōmah, dan tanggung jawab.

3. Paparan data terkait dengan fokus penelitian yang ketiga, “Bagaimana implikasi dari program mendirikan shalat dhuha secara berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami siswa pada aspek syukūr, istiḳōmah, dan tanggung jawab di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung ?”

Pertama, Implikasi pelaksanaan progam shalat dhuha berjama’ah terkait penguatan karakter syukūr pada siswa MTs dijelaskan ibu Ulin ketika peneliti memberi pertanyaan, “bagaimana keterkaitan dari progam mendirikan shalat dhuha berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami siswa pada aspek syukur ?” beliau menjawab sebagai berikut:

Keterkaitan penguatan karakter syukur pada siswa melalui progam shalat dhuha berjama’ah dapat dilihat ketika para guru mengingatkan anak-anak pada hari kamis agar di hari Jum’at anak-anak saat datang ke sekolah sudah dalam keadaan suci dengan menyertakan alasan bahwa Allah swt telah memberikan nikmat yang banyak kepada kita, dan sudah sepatutnya kita bersyukur. Syukur bukan hanya dengan ucapan, tapi juga dengan perbuatan. Bukan hanya dengan ucapan *Alhamdulillah*, tapi juga dengan perbuatan melaksanakan ibadah shalat dhuha misalnya.⁴⁶

Selanjutnya, bapak Asrori Mustofa juga menjelaskan, “Karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa MTs dengan dilaksanakan progam shalat dhuha jama’ah adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan melaksanakan shalat.”⁴⁷

Di sisi lain, ibu Rika Nurfarida menjelaskan bahwa shalat dhuha memiliki banyak manfaat sehingga siswa MTs sudah sepatutnya bersyukur atas diadakannya progam shalat dhuha berjama’ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Sebagaimana yang beliau nyatakan bahwa: “Keterkaitanya ada pada banyaknya manfaat shalat dhuha. Terlihat dari respon anak-anak yang setuju diadakannya progam shalat dhuha ini setelah

⁴⁶ Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

⁴⁷ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, hal. 150

diberi tahu banyak keuntungan yang diperoleh saat kita melakukan shalat dhuha".⁴⁸

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa program shalat dhuha berjama'ah dapat memperkuat karakter syukur pada siswa MTs baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini tampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah swt, termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjama'ah.

Kedua, implikasi pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah terkait penguatan karakter istiqomah pada siswa MTs dijelaskan ibu Siti Zulfa Ulinuha ketika peneliti memberi pertanyaan, "bagaimana keterkaitan program shalat dhuha dengan penguatan karakter istiqomah pada siswa?" beliau menjawab sebagai berikut:

Istiqomah artinya ajeg atau terus menerus. Jadi, dengan diadakannya program shalat dhuha berjama'ah siswa diharapkan dapat melaksanakan shalat dhuha tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Shalat dhuha tidak hanya hari Jum'at, tapi juga hari-hari biasa dan anak-anak yang paham pasti juga melaksanakannya di rumah.⁴⁹

Bapak Asrori Mustofa juga menjelaskan: "Yang kedua, dengan diajaknya merasakan hikmah shalat dhuha berjama'ah, siswa diharapkan dapat istiqomah melaksanakan shalat berjama'ah, bukan hanya shalat dhuha saja tapi juga shalat-shalat wajib secara baik dan benar".⁵⁰

Ibu Farida Rokhayati ikut menambahkan: "Untuk penguatan karakter istiqomah terdapat pada proses pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang rutin dilaksanakan hari Jum'at, agar nantinya anak-anak mengenal dan

⁴⁸ Rika Nurfarida, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 163

⁴⁹ Siti Zulfa Ulinuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

⁵⁰ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, hal. 150

mengetahui pelaksanaan shalat dhuha dan mempraktekkannya istiqomah di rumah”.⁵¹

Di sisi lain ibu Rika Nurfarida menjelaskan: ”Dengan dibiasakan shalat dhuha berjama’ah setiap hari Jum’at, anak-anak diharapkan dapat istiqomah dalam shalat dhuha, juga shalat-shalat sunnah yang lain. Tidak hanya itu, semoga karakter istiqomah dapat melekat pada siswa sehingga siswa tidak hanya istiqomah dalam shalat tapi juga semua hal-hal yang baik”.⁵²

Ditambahkan lagi dari hasil telaah dokumen bahwasanya sholat dhuha berjama’ah di MTs Sunan Kalijogo istiqomah dilakukan hari jum’at sebagaimana tertera pada ”Progam Madrasah Pebiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan diri di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung”.⁵³

Hal ini juga serupa dari hasil observasi partisipan peneliti di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung pada hari jum’at, 17 November 2018 yang menghasilkan:

Begitu terdengar suara bel tanda masuk madrasah, para siswa MTs dikondisikan menuju mushola oleh bapak ibu guru. Untuk siswa yang sudah punya wudlu’ langsung ke mushola dan yang belum diarahkan untuk berwudlu’ terlebih dahulu. Setelah semua berkumpul dan siap, shalat dhuha berjama’ah dimulai. Shalat dhuha berjama’ah ini dilakukan 4 rakaat 2 salam dengan diimami salah bapak guru yang ditugasi.⁵⁴

Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa progam shalat dhuha berjama’ah dapat memperkuat karakter istiqomah siswa MTs karena dengan dibiasakannya shalat dhuha berjama’ah, siswa MTs akan juga istiqomah dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Hal itu akan nampak pada kebaikan kepada Allah, untuk diri sendiri, maupun orang lain.

⁵¹ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

⁵² Rika Nurfarida, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 7/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 163

⁵³ Berbagai program MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terdapat dalam dokumen “Progam Madrasah Pembiasaan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Diri MTs Sunan Kalijogo”, *Dokumentasi*, terlampir 7 November 2017, hal. 136

⁵⁴ *Observasi*, terlampir pada 17 November 2017, hal. 140

Ketiga, implikasi pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah terkait penguatan karakter tanggung jawab pada siswa MTs dijelaskan ibu Siti Zulfa Ulinnuha ketika peneliti memberi pertanyaan, “Bagaimana keterkaitan program shalat dhuha dengan penguatan karakter tanggung jawab pada siswa?” beliau menjawab sebagai berikut: ”Shalat dhuha itu sebenarnya tidak wajib. Tapi dengan diwajibkan oleh sekolah untuk semua anak agar mengikuti shalat dhuha berjama'ah maka dapat menguatkan karakter tanggung jawab pada siswa MTs karena setiap siswa wajib melaksanakannya di sekolah pada hari jum'at”.⁵⁵

Selain itu, bapak Asrori Mustofa pun menjelaskan, “dengan diadakannya shalat dhuha berjama'ah anak diharapkan memiliki sikap tanggung jawab kepada Allah swt atas apa-apa yang telah diperintahkan kepadanya, mengingat shalat merupakan rukun Islam yang kedua”.⁵⁶

Kemudian, ibu Farida Rokhayati menambahkan: ”Untuk penguatan tanggung jawab tampak pada proses jama'ah yang dilaksanakan pada shalat dhuha, di mana imam sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap ma'mum, sehingga ketika anak-anak melakukan shalat dhuha berjama'ah mereka bisa belajar tanggung jawab dari imam”.⁵⁷

Dari sini dapat dipahami dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, siswa MTs dapat dilatih bertanggung jawab menjalankan kewajibannya kepada Allah swt dan pasti akan menjadikan pula seseorang yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian ketiga mengenai implikasi program mendirikan shalat dhuha berjama'ah terhadap penguatan karakter Islami syukur, istiqomah, dan tanggung jawab pada siswa MTs Sunan Kalijogo dapat dipahami bahwa; (a) program shalat dhuha berjama'ah dapat

⁵⁵ Siti Zulfa Ulinnuha, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 3/1-W/WM/ 10-01-2018, terlampir, hal. 152

⁵⁶ Asrori Mustofa, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 2/1-W/WM/ 18-11-2017, terlampir, hal. 150

⁵⁷ Farida Rokhayati, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode : 6/1-W/WM/ 12-01-2018, terlampir, hal. 160

memperkuat karakter syukur pada siswa MTs baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini nampak ketika seorang siswa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt, termasuk di dalamnya nikmat akan perintah-Nya melakukan ibadah shalat (wajib maupun sunah). Nikmat yang dirasakan dengan hati, maka akan berimbas pada taatnya siswa dengan melakukan ibadah, serta tak lupa keshalehan sosialnya akan bertambah jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dia memilih untuk berjama'ah. Kemudian, (b) program shalat dhuha berjama'ah dapat memperkuat karakter istiqomah siswa MTs karena dengan dibiasakannya shalat dhuha berjama'ah, siswa MTs akan juga istiqomah dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Hal itu akan tampak pada kebaikan untuk diri sendiri, maupun orang lain. Serta, (c) dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, siswa MTs dapat dilatih bertanggung jawab menjalankan kewajibannya kepada Allah swt dan pasti akan menjadikan pula seseorang yang bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama.

B. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian di atas diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi juga kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama, “bagaimana prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjamā'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dapat dilihat dari proses pencetusan program yang direalisasikan melalui:

- a. Riwayat sumber ide pertama kali program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bapak Ali Fathoni sebagai ketua yayasan Sunan Kalijogo adalah seorang yang menyampaikan ide program mendirikan shalat dhuha berjama'ah pertama kali. Ide mengenai program mendirikan shalat dhuha berjama'ah beliau sampaikan pada salah satu fenomena rapat dewan guru di semester genap tahun ajaran 2016/2017.

- b. Sambutan para pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, baik pengurus yayasan maupun madrasah sama-sama menyambut baik dan menyetujui ide akan dilaksanakannya program shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo. Hal ini terbukti dari fenomena pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah yang sudah berjalan satu tahun.

- c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena:

- 1) Menetapkan hari Jum'at sebagai hari pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah.
- 2) Menentukan bapak Drs. Salim sebagai koordinator pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah.
- 3) Memberi tugas kepada para guru, staff TU, dan pengurus OSIS untuk mengkondisikan siswa MTs agar kegiatan shalat dhuha berjama'ah berjalan dengan lancar.
- 4) Menentukan semua siswa MTs sebagai focus sasaran program mendirikan shalat dhuha berjama'ah.

- d. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai

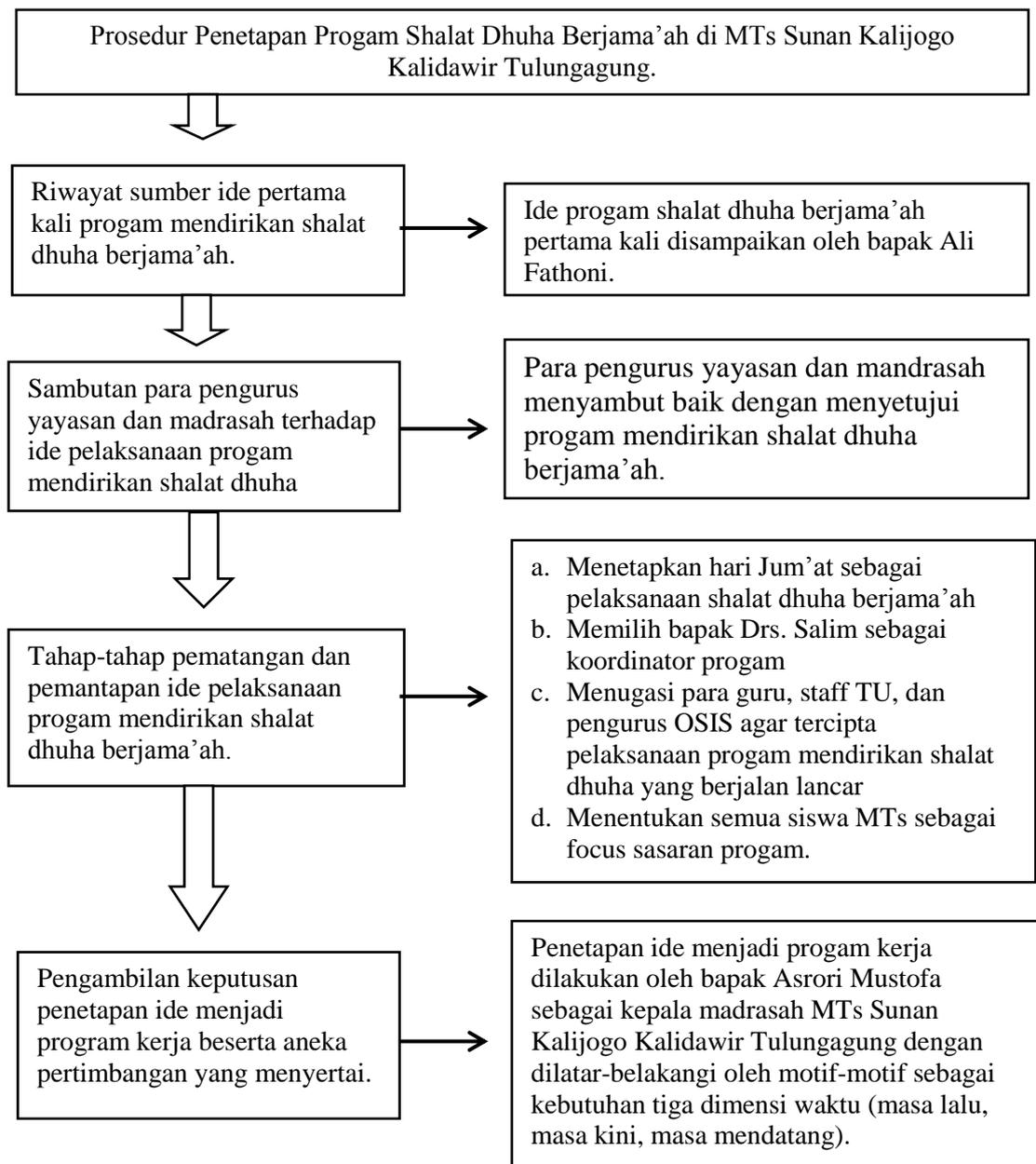
Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keputusan penetapan ide menjadi program kerja dilakukan oleh bapak Asrori Mustofa sebagai

kepala madrasah MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung dengan dilatar-belakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 1 seperti dibawah ini.

Bagan 4.1

Temuan prosedur penetapan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung



2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua, “bagaimana prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama’ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan focus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama’ah meliputi:

- a. Pasang surut realisasi program mendirikan shalat dhuha berjama’ah

Pasang surut realisasi program mendirikan shalat dhuha berjama’ah ditunjukkan melalui fenomena respon siswa MTs ketika dilakukan sosialisasi program shalat dhuha berjama’ah yang cenderung menerima dan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah. Seperti, sulitnya mengkondisikan beberapa siswa MTs, kekurangan air untuk wudlu, dan alasan haid oleh anak perempuan karena ingin tidak ikut jama’ah.

- b. Muatan kegiatan pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah

Muatan kegiatan pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan para siswa setiap hari Jum’at pagi.

- c. Metode pemberian bimbingan pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah

- 1) Nasihat

Metode pemberian nasihat pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah ditunjukkan melalui fenomena guru yang menyadarkan para siswa MTs Sunan Kalijogo tentang penting dan manfaat mendirikan shalat dhuha berjama’ah, baik terkait dengan urusan duniawi maupun ukhrawi .

- 2) Perhatian

Metode pemberian perhatian pada program mendirikan shalat dhuha berjama’ah ditunjukkan melalui fenomena para guru dan staff TU ketika mengkondisikan siswa MTs agar segera wudluk dan menuju mushola untuk melakukan shalat dhuha berjama’ah.

3) Teladan

Metode keteladanan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena para guru dan staff TU ikut serta dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah sebagai contoh untuk siswa MTs Sunan Kalijogo.

4) Pembiasaan

Metode pembiasaan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena dilaksanakannya kegiatan shalat dhuha berjama'ah setiap hari Jum'at.

d. Karakter syukur, istiqomah, dan tanggung jawab sebagai prioritas didikan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah

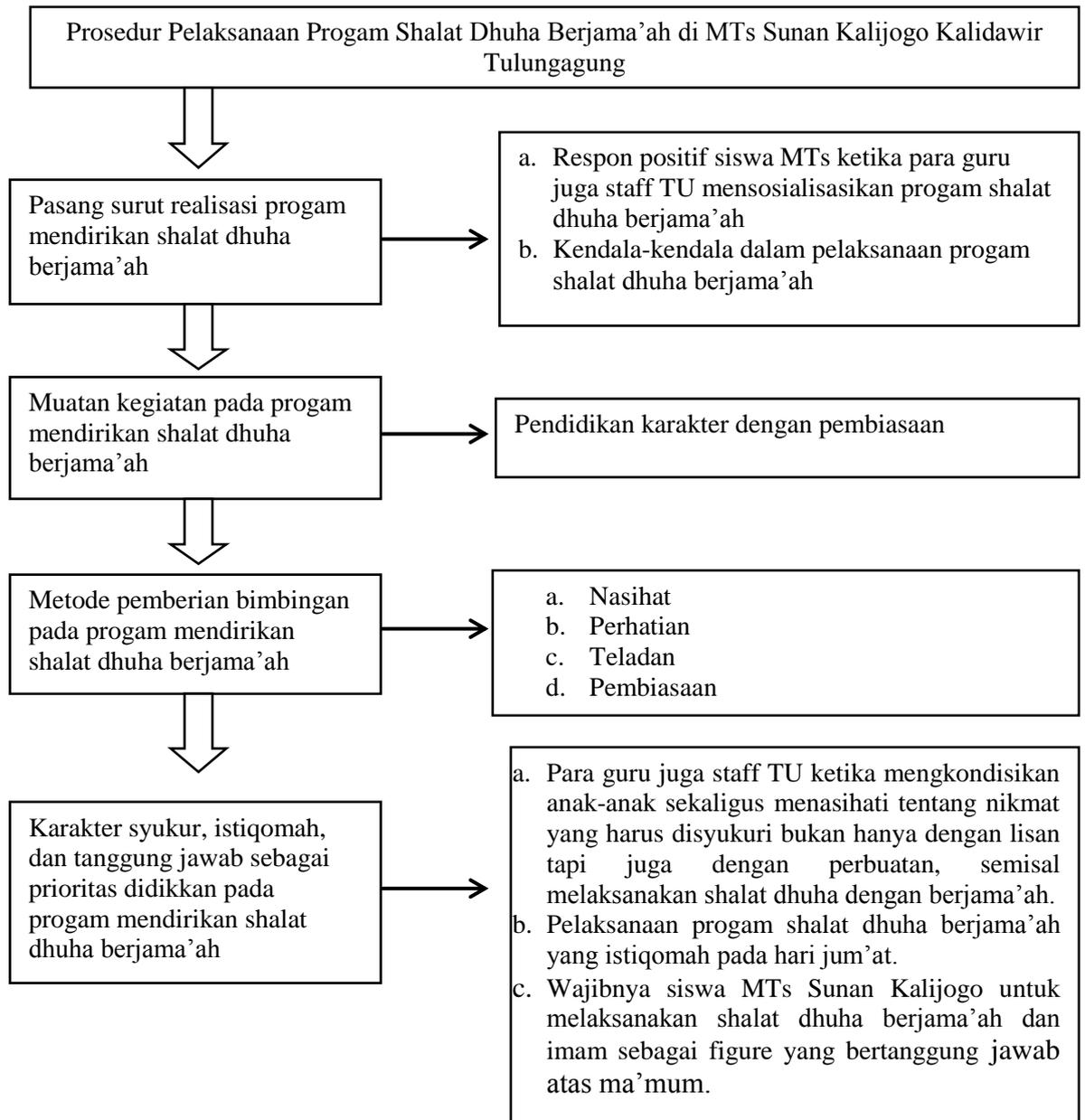
Karakter syukur sebagai prioritas didikan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena para guru juga staff TU ketika mengkondisikan anak-anak sekaligus menasihati tentang nikmat yang harus disyukuri bukan hanya dengan lisan tapi juga dengan perbuatan, semisal melaksanakan shalat dhuha dengan berjama'ah.

Selanjutnya, karakter istiqomah sebagai prioritas didikan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena pelaksanaan program shalat dhuha berjama'ah yang istiqomah pada hari Jum'at.

Kemudian, karakter tanggung jawab sebagai prioritas didikan pada program mendirikan shalat dhuha berjama'ah ditunjukkan melalui fenomena wajibnya siswa MTs Sunan Kalijogo untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dan imam sebagai figure yang bertanggung jawab atas makmum.

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang kedua mengenai prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 2 seperti dibawah ini.

Bagan 4.2
Temuan prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah
di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung



3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga, “bagaimana implikasi dari program mendirikan shalat dhuha secara berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami siswa pada aspek syukur, istiqāmah, dan tanggung jawab di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?”.

Dari paparan data lapangan terkait dengan focus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa implikasi progam mendirikan shalat dhuha berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami syukur, istiqomah, dan tanggung jawab pada siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, meliputi:

- a. Implikasi progam mendirikan shalat dhuha berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami dalam aspek syukur pada siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung terealisasi melalui:
 - 1) Progam shalat dhuha berjama’ah memiliki banyak manfaat yang harus disyukuri akan pelaksanaannya.
 - 2) Allah swt telah memberikan banyak nikmat kepada manusia dan semua itu harus disyukuri, bukan hanya dengan ucapan tapi juga dengan perbuatan, semisal melakukan shalat dhuha dengan berjama’ah.
- b. Implikasi progam mendirikan shalat dhuha berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami dalam aspek istiqomah pada siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung
 - 1) Seseorang yang istiqomah melakukan shalat dhuha berjama’ah akan pula dapat istiqomah dalam kebaikan-kebaikan yang lain.
 - 2) Istiqomah hablun min Allah swt sekaligus istiqomah hablun min al-annas.
- c. Implikasi progam mendirikan shalat dhuha berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami dalam aspek tanggung jawab pada siswa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung
 - 1) Shalat merupakan kewajiban hamba kepada Allah swt, maka dengan mewajibkan melaksanakan shalat dhuha berjama’ah di madrasah dapat memperkuat karakter tanggung jawab siswa MTs.

- 2) Melalui shalat dhuha yang dilakukan berjama'ah, seorang siswa dapat berlatih tanggung jawab dari pada imam yang bertanggung jawab atas makmum.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga mengenai implikasi pelaksanaan progam shalat dhuha berjama'ah dalam penguatan karakter syukur, istiqomah, dan tanggung jawab pada siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4. 3 seperti dibawah ini.

Bagan 4.3

Temuan implikasi pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha berjama'ah dalam penguatan karakter Islami siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir

